

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks yang menggambarkan semua saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). IDXHIDIV20 adalah indeks performa dua puluh perusahaan yang telah membagikan dividen tunai secara konsisten setiap tahun selama tiga tahun berturut-turut, dengan tingkat dividen yang tinggi dibandingkan saham lainnya, pada tahun 2019–2023 memperlihatkan rata-rata *dividend yield* saham yang berada dalam indeks IDXHIDIV20 sebesar 10 %, dengan rentang antara 8–18 % dimana *dividend yield* untuk pasar saham Indonesia (IHSG) sebesar 2,98 % per tahun (Indonesia Stock Exchange, n.d.). Tabel 1.1.

Tabel 1.1: Daftar Perusahaan Indeks IDXHIDIV20 Periode Efektif Konsituen

: 5 November 2024 s.d. 4 Februari 2025

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tbk.
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya
4	ASII	Astra International Tbk.
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
9	BRPT	Brito Pacific Tbk.
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
12	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
13	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
14	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
15	PTBA	Bukit Asam Tbk.
16	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
17	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
18	TPIA	Chandra Asri Pacific Tbk
19	UNTR	United Tractors Tbk.
20	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia. (2024). Daftar saham IDXHIDIV20.

<https://www.idx.co.id> (diakses pada Desember tahun 2024)

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks saham syariah pertama yang diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management pada tahun 2000. Indeks ini berisi 30 saham syariah paling likuid dan berkinerja baik yang telah memenuhi prinsip syariah Islam berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK.

Berbeda dengan IDXHIDIV20 yang menitikberatkan pada perusahaan dengan pembagian dividen tinggi dan konsisten, JII menyeleksi saham berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas, dan kepatuhan syariah, namun tidak secara spesifik memperhatikan aspek dividen.

Dari total 20 perusahaan dalam laporan keuangan lima tahun terakhir pada indeks IDXHIDIV20, ada dua perusahaan yang termasuk dalam kategori saham syariah menurut Daftar Efek Syariah (DES) dan juga termasuk ke Jakarta Islamic Index (JII) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tabel 1.2 menunjukkan bahwa *operating income* terus meningkat meskipun tantangan Pandemi Covid-19.

Tabel 1.2: Daftar Perusahaan Syariah Dengan *Operating Income* Bertumbuh Tahun 2019-2023

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
2.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah penulis) (2024)

Diantara kedua perusahaan tersebut, peneliti menjadikanya sebagai objek penelitian.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Minat investor terhadap saham syariah di pasar global, terutama di Indonesia, terus meningkat, khususnya di kalangan investor yang mengutamakan prinsip syariah dalam pengelolaan investasinya, perkembangan ini tidak hanya mencerminkan dinamika pasar, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran kolektif investor terhadap

pentingnya prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan keuangan. Saham syariah, sebagai instrumen investasi yang memenuhi kriteria syariah, kini menjadi pilihan utama bagi investor Muslim yang tidak hanya mengedepankan profitabilitas, tetapi juga keberkahan dan tanggung jawab moral atas modal yang diinvestasikan (Abadi et al., 2020).

Minat terhadap investasi berbasis syariah terus menunjukkan peningkatan signifikan, baik secara global maupun di pasar modal Indonesia. Perkembangan ini mencerminkan semakin besarnya kesadaran investor Muslim terhadap pentingnya prinsip syariah dalam pengelolaan harta dan pengambilan keputusan keuangan (Abadi et al., 2020). Dalam konteks ini, saham-saham syariah yang konsisten membagikan dividen menjadi instrumen yang menarik, terutama karena dinilai lebih stabil dan menawarkan pendapatan berulang.

Situasi ini menimbulkan kebutuhan akan metode valuasi yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan etis yang sejalan dengan prinsip syariah. Valuasi saham syariah tidak dapat disamakan begitu saja dengan valuasi saham konvensional karena prinsip-prinsip seperti penghindaran gharar (ketidakpastian), maisir (spekulasi), dan ketidakadilan dalam informasi sangat diperhatikan dalam Islam (Usmani, 2002). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan valuasi yang tidak sekadar kalkulatif, melainkan juga filosofis dan etis, untuk menciptakan keadilan ('adl) dan transparansi (shafāfiyyah) dalam aktivitas pasar modal syariah.

Dalam penelitian ini, digunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) yang berfokus pada estimasi arus kas bebas yang dapat digunakan untuk menilai nilai intrinsik saham (Wira, 2014; Damodaran, 2012). Selain itu, pendekatan *relative valuation* digunakan sebagai pelengkap untuk mengukur kewajaran harga saham dengan membandingkan rasio keuangan seperti *Price to Earnings Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap perusahaan sejenis di industri yang sama (Steiger, 2008; Haryanto & Kristanti, 2020).

Dalam konteks ekonomi Islam, pendekatan ini tidak hanya memberikan kepastian nilai secara kuantitatif, tetapi juga mendukung tujuan maqashid syariah, khususnya perlindungan harta (hifz al-mal) dan penciptaan maslahat. Hal ini sejalan dengan prinsip normatif dalam QS. Al-Baqarah: 282, yang menekankan pentingnya pencatatan transaksi secara adil dan transparan, serta hadis Rasulullah ﷺ:

"Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada" (HR. Tirmidzi, no. 1209).

Dengan menggabungkan pendekatan DCF-FCFF dan *relative valuation*, penelitian ini berupaya menghadirkan model penilaian saham syariah yang lebih komprehensif, adil, dan relevan, serta dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pasar modal syariah di Indonesia.

Dalam perspektif internasional, AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) telah menetapkan dalam Sharia Standard No. 21 bahwa investasi syariah harus dilandasi pada proses penilaian yang menjunjung nilai intrinsik dan menghindari praktik *gharar* (ketidakpastian) dan *maysir* (spekulasi). Oleh karena itu, metode DCF-FCFF dinilai selaras dengan prinsip ini karena menggunakan proyeksi arus kas yang rasional dan terukur sebagai dasar valuasi. Hal ini memungkinkan investor syariah membuat keputusan berdasarkan nilai fundamental, bukan fluktuasi harga pasar yang spekulatif.

Dalam lanskap pasar modal Indonesia, saham-saham yang membagikan dividen secara konsisten dinilai memiliki daya tarik tersendiri, khususnya bagi investor yang mencari pendapatan berulang dan stabil. Indeks IDXHIDIV20, yang terdiri dari dua puluh emiten dengan rekam jejak pembagian dividen konsisten, meskipun tidak seluruhnya berbasis syariah, tetap memuat sejumlah saham syariah unggulan yang relevan untuk dikaji dari perspektif valuasi. Penelitian terhadap saham-saham tersebut menjadi penting, mengingat pergerakan harga saham di pasar tidak selalu mencerminkan nilai intrinsik yang sesungguhnya.

Di tengah ketidakpastian global, khususnya saat pandemi COVID-19, sebagian emiten tetap mampu mempertahankan kinerja operasional yang solid, sebagaimana ditunjukkan oleh pertumbuhan EBIT perusahaan seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada periode 2020–2023. Meskipun demikian, fluktuasi harga saham yang signifikan tetap menjadi tantangan bagi investor dalam mengidentifikasi nilai wajar suatu saham. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan valuasi yang tidak hanya akurat secara kalkulatif, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip syariah dan filosofi investasi yang beretika.

Saham yang memberikan dividen secara konsisten sering kali dinilai lebih stabil dan menguntungkan bagi investor yang mencari pendapatan berulang. IDXHIDIV20 merupakan indeks performa dua puluh perusahaan yang telah secara konsisten membagikan dividen, dengan tingkat dividen yang relatif tinggi (*Indonesia*

Stock Exchange, n.d.), walaupun indeks IDXHIDIV20 tidak sepenuhnya syariah, sejumlah saham syariah berkapitalisasi pasar besar dan riwayat dividen konsisten menjadi bagian dari indeks ini, sehingga menarik bagi investor yang berfokus pada prinsip syariah.

Penyebaran virus *corona*, yang dikenal sebagai *COVID-19*, telah memberikan dampak signifikan terhadap pasar saham nasional dan pasar keuangan secara keseluruhan. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1, pada tahun 2020, level Pasar Saham Indonesia mencapai titik terendahnya dalam 1 dekade. Kondisi tersebut membawa dampak negatif terhadap pasar modal di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan aktivitas pasar modal (Pitaloka et al., 2020).



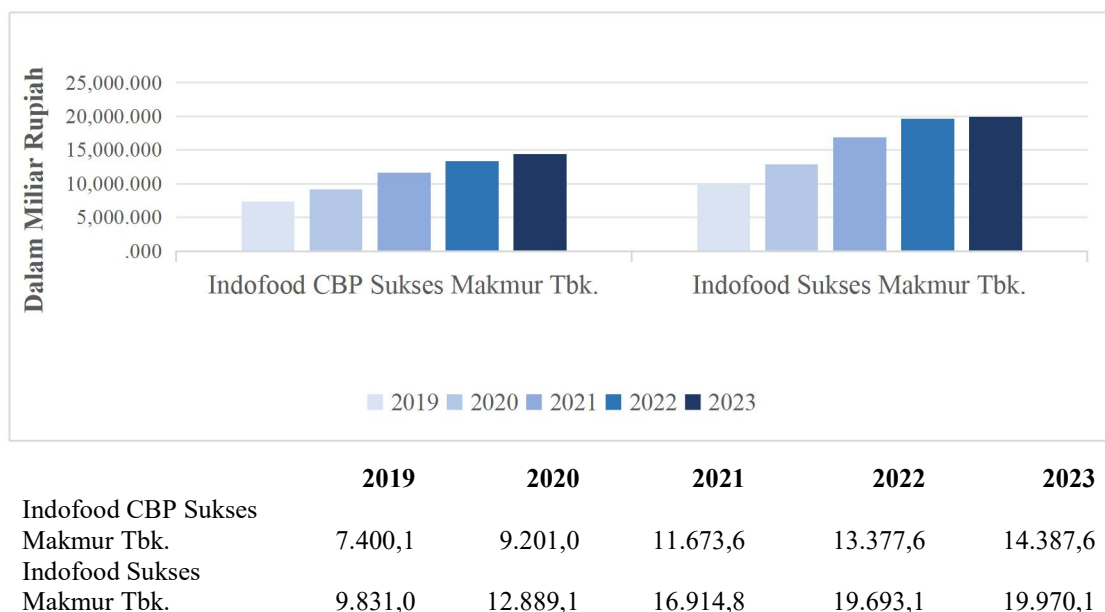
Gambar 1.1: Harga IHS Januari 2019 hingga Januari 2024

Sumber: Bloomberg. Algo Research (data di akses pada Januari 2025)

Survei Kementerian Ketenagakerjaan menyebutkan sekitar 88 persen dunia usaha yang terdampak pandemi umumnya mengalami kerugian. Berdasarkan survei, sebanyak 9 dari 10 usaha di Indonesia terdampak *Covid-19*. Data survei *online* disampaikan melalui telepon dan email kepada 1.105 perusahaan dengan probabilitas sampel sebesar 95 persen dan *margin of error* sebesar 3,1 persen di 32 provinsi di Indonesia (kemnaker, 2020).

Menurut Brigham dan Daves (2013), EBIT merupakan suatu ukuran profitabilitas perusahaan yang mengecualikan beban bunga dan pajak penghasilan,

serta mencerminkan laba operasional yang diperoleh dari aktivitas utama bisnis perusahaan. Di tengah pandemi COVID-19, beberapa perusahaan tetap konsisten dalam menghasilkan *Operating Income* (EBIT) yang positif. Gambar 1.2 menunjukkan tren kenaikan yang berkelanjutan pada *Operating Income* ICBP, dengan pertumbuhan sebesar 21,88% pada tahun 2020, 27,77% pada tahun 2021, 7,50% pada tahun 2022, dan 17,12% pada tahun 2023. Sementara itu, PT Indofood Sukses Makmur Tbk. mencatatkan kenaikan sebesar 27,85% pada tahun 2020, 35,71% pada tahun 2021, 7,19% pada tahun 2022, dan 6,80% pada tahun 2023.



Gambar 1.2: *Operating Income* ICBP,INDF.

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah penulis) (2024)

Peningkatan *operating income* secara konsisten pada beberapa perusahaan memberikan gambaran potensi keuntungan bagi investor yang memiliki saham tersebut. Namun, kondisi ini juga dapat disertai risiko kerugian akibat fluktuasi harga saham. Oleh karena itu, valuasi saham berdividen tinggi memerlukan analisis yang mendalam agar investor dapat menentukan nilai wajar saham tersebut sebelum mengambil keputusan pembelian.

Menurut Zulfikar (2016), Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh beberapa variabel yang memengaruhi harga saham seperti laporan produksi, informasi kontak, perubahan harga, penambahan produk baru, serta keamanan produk. Selain itu, pengumuman pendanaan terkait utang dan ekuitas, perubahan dalam manajemen atau

struktur bisnis, laporan diversifikasi seperti merger dan investasi ekuitas, dan pengembangan riset juga memengaruhi harga saham.

Faktor eksternal mencakup berbagai aspek, seperti pengumuman dari pemerintah terkait suku bunga, inflasi, regulasi ekonomi, dan pengumuman hukum, termasuk tuntutan hukum yang melibatkan perusahaan. Selain itu, faktor eksternal juga mencakup dinamika dalam industri sekuritas, seperti pengumuman hasil pertemuan tahunan, aktivitas insider trading, volume perdagangan, pembatasan perdagangan, serta kondisi pasar saham yang dipengaruhi oleh ketidakpastian politik, fluktuasi nilai tukar, dan berbagai isu domestik maupun internasional. Menurut Damodaran (2012:516) terdapat tiga pendekatan utama untuk menilai harga saham, *Discounted Cash Flow* (DCF), *Relative Valuation*, dan *Contingent Claim Valuation*. Untuk menemukan potensi pertumbuhan di masa depan, penelitian ini akan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF).

Prinsip dasar metode *discounted cash flow* (DCF), menurut Wira (2014), adalah bahwa nilai wajar saham (*present value*) tercermin dari aliran kas masa depan (*future value*) yang telah didiskontokan. Metode ini menggabungkan gagasan *time value of money* dengan estimasi arus kas di masa mendatang dan tingkat diskonto yang mencerminkan risiko investasi. Fokus perhitungan DCF adalah pendapatan yang dihasilkan oleh operasi bisnis. Ide tentang aliran kas bebas didasarkan pada asumsi bahwa pendapatan bisnis dikurangi dengan biaya lainnya menghasilkan aliran kas bebas, yang merupakan hak dari pemegang dana perusahaan, baik kreditur maupun pemegang saham. *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) merupakan tingkat diskonto yang merepresentasikan biaya keseluruhan pembiayaan dari berbagai sumber modal. *Terminal Value* merupakan Nilai kini dari seluruh arus kas masa depan yang terjadi setelah jangka waktu yang dianalisis dalam skenario (Damodaran, 2012)

DCF digunakan untuk menilai bisnis melalui beberapa tahapan. Pertama, proyeksi *free cash flow* (FCF) untuk lima hingga sepuluh tahun ke depan dibuat. Untuk mendiskontokan seluruh FCF masa depan dan memperoleh nilai sekarang, tingkat diskonto yang tepat dipilih, seperti menggunakan WACC dalam pendekatan nilai perusahaan. Nilai terminal atau TV, adalah nilai sekarang dari seluruh arus kas yang diproyeksikan dalam waktu tertentu. Nilai TV dan nilai arus kas sekarang dijumlahkan di langkah terakhir (Steiger, Florian, 2008). Dengan kemampuannya untuk mengakomodasi proyeksi pertumbuhan di masa depan dan ketahanannya

terhadap manipulasi akuntansi, metode FCFF dianggap lebih objektif dan sesuai dibandingkan dengan pendekatan lain, seperti *Dividend Discount Model* (Haryanto & Kristanti, 2020).

FCFF sering kali perlu dilengkapi dengan pendekatan *relative valuation* untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan memastikan hasil valuasi lebih sesuai dengan kondisi pasar (Aswath Damodaran, 2012). Pendekatan relatif memungkinkan evaluasi perusahaan dibandingkan dengan pesaing di industri yang sama, sehingga memberikan validasi tambahan terkait kewajaran valuasi dari hasil FCFF. Selain itu, *Relative Valuation* dapat membantu mengidentifikasi potensi bias dalam asumsi FCFF, menghasilkan valuasi yang lebih proporsional dan mencakup nilai fundamental serta dinamika pasar. Dengan menggabungkan kedua metode ini, analisis menjadi lebih komprehensif dan mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti merger, akuisisi, atau investasi.

Berdasarkan kedua temuan tersebut, penelitian ini mengadopsi kombinasi metode valuasi menggunakan pendekatan DCF-FCFF untuk menghitung nilai wajar saham berdasarkan estimasi arus kas masa depan, serta pendekatan *relative valuation* dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) dan *Price to Earnings Ratio* (PER) sebagai acuan pembandingan pasar. Pendekatan kombinatorik ini digunakan untuk memberikan penilaian yang lebih menyeluruh terhadap potensi investasi saham syariah dalam indeks IDXHIDIV20.

Hartono (2013:151) menjelaskan bahwa nilai saham dapat dianalisis berdasarkan perbandingan antara nilai pasar dan nilai intrinsiknya. Jika nilai pasar saham lebih rendah dari nilai intrinsiknya, saham tersebut dianggap dijual dengan harga yang murah (*undervalued*), karena investor membayar harga yang lebih rendah dari nilai seharusnya. Sebaliknya, jika nilai pasar lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, saham tersebut dianggap dijual dengan harga yang mahal (*overvalued*). Sedangkan, jika sama dengan nilai intrinsiknya, maka disebut dalam kondisi nilai wajar (*fair value*).

Dalam strategi *buy*, *hold*, dan *sell* membeli saham hanya jika harga pasar lebih rendah dari nilai intrinsiknya (*undervalued*), yang diperoleh melalui analisis mendalam terhadap kinerja fundamental perusahaan. Setelah membeli saham yang *undervalued*, investor sebaiknya mempertahankan saham tersebut, kecuali terjadi

perubahan mendasar pada kondisi perusahaan. Penjualan hanya dianjurkan ketika harga saham sudah mencerminkan nilai intrinsiknya (*fairvalued*) atau lebih tinggi (*overvalued*), bukan berdasarkan fluktuasi pasar atau sentimen sementara. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari spekulasi dan mengutamakan keputusan investasi yang rasional (Graham et al., 2013)

Fitriyana et al. (2020) menekankan bahwa kemampuan untuk memproyeksikan harga saham menjadi faktor krusial dalam meraih keuntungan dari investasi. Temuan mereka menunjukkan bahwa indikator profitabilitas seperti *tingkat pengembalian on Assets* (ROA), *tingkat pengembalian on Equity* (ROE), dan *Earnings per Share* (EPS) secara signifikan memengaruhi harga saham, khususnya pada sektor barang konsumsi. Hal ini mendukung relevansi penggunaan pendekatan finansial seperti *metode Discounted Cash Flow* (DCF), terutama dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF), dalam menilai nilai intrinsik saham berdasarkan kinerja keuangan perusahaan.

Sementara itu, Kristanti et al. (2022) menyoroti pentingnya strategi portofolio saham dalam mitigasi risiko investasi. Dengan menggunakan rasio keuangan seperti *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA), penelitian mereka menunjukkan adanya korelasi antara imbal hasil dan tingkat risiko portofolio di pasar saham Indonesia. Selama masa pandemi COVID-19, pendekatan portofolio aktif terbukti lebih unggul dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan strategi pasif, yang mengindikasikan bahwa pemilihan saham berbasis fundamental perusahaan menjadi strategi yang lebih adaptif dalam kondisi pasar yang tidak stabil.

Fitriani dan Rikumahu (2023) memprediksi nilai intrinsik dan memberikan rekomendasi investasi saham perusahaan di industri semen. Dampak COVID-19 terhadap ekonomi menyebabkan volatilitas lebih tinggi dibandingkan dengan IHSG. Penelitian ini mencakup data 2014–2020 dengan analisis menggunakan metode FCFF dan *Relative Valuation* melalui skenario optimis, moderat, dan pesimis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) dinilai *overvalued* dalam semua skenario pada tahun 2019, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) dinilai terlalu rendah dalam semua skenario, dan Semen Indonesia Tbk (SMGR) dinilai *overvalued* dalam semua skenario pesimis. Pada 2021, INTP masih dinilai *overvalued*, SMGR dan SMCB dinilai *overvalued* dalam skenario pesimis, dan yang lainnya dinilai *undervalued*. Di setiap skenario, PER SMGR dinilai *undervalued*, sementara PBV SMGR dinilai *overvalued*. Di 2021, PER SMGR dan

SMCB *overvalued* dalam skenario pesimis dan dihargai *undervalued* dalam skenario lain. Pada skenario pesimis, INTP *overvalued*, pada skenario moderat, *overvalued*, dan pada skenario optimis, *overvalued*. Rekomendasi investasi adalah membeli saham SMCB dan SMGR, serta menjual INTP.

Soelistyo dan Hendrawan (2024) melakukan studi valuasi tambahan menggunakan metode yang sama pada sub-sektor mobil dan komponen untuk proyeksi 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode *Discounted Cash Flow*, perusahaan PT Astra International Tbk (ASII), dan PT Indospring Tbk (INDS) dinilai terlalu tinggi pada setiap skenario, sementara PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) pada delapan skenario dinilai terlalu rendah. Untuk skenario pesimis dan moderat, PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) dinilai terlalu tinggi, sedangkan pada skenario optimis, SMSM justru dinilai terlalu rendah. perhitungan *Free Cash Flow to Firm* dianggap lebih mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, di mana hasil analisis statistik menunjukkan bahwa metode FCFF dapat digunakan untuk valuasi saham karena ada korelasi linier antara harga pasar saham yang tercatat dan nilai intrinsik yang dihitung dengan metode ini.

Ada tiga skenario pada penelitian sebelumnya yaitu optimis, moderat, dan pesimis. Ketiga skenario yang diidentifikasi bertujuan menetapkan kondisi nilai saham di pasar-tentang adanya nilai yang berlebihan, kurang, atau wajar. Dengan demikian peneliti mengadakan riset dengan topik “ **VALUASI SAHAM MENGGUNAKAN METODE *DISCOUNTED CASH FLOW* DENGAN PENDEKATAN *FREE CASH FLOW TO FIRM* DAN *RELATIVE VALUATION* (STUDI KASUS PADA INDEKS IDXHIDIV20 TAHUN 2019-2023)**”

1.3. Perumusan Masalah

Fluktuasi harga saham merupakan risiko bagi investor dalam berinvestasi, oleh sebab itu perlu dilakukan analisis dasar dengan memanfaatkan data keuangan perusahaan atau penilaian saham untuk memperoleh nilai intrinsik.

IDXHIDIV20 tentunya memberikan keuntungan lebih bagi investor dalam berinvestasi dikarenakan perusahaan-perusahaan yang terdapat di dalam indeks tersebut membayarkan dividen tunai setiap tahunnya. Mengacu latar belakang tersebut sehingga pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proyeksi nilai wajar saham INDF dan ICBP jika menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario optimis untuk tahun 2024?
2. Bagaimana proyeksi harga wajar saham INDF dan ICBP menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario moderat untuk tahun 2024?
3. Berapa nilai proyeksi harga wajar saham INDF dan ICBP dengan metode *Discounted Cash Flow* menggunakan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* dalam skenario pesimis untuk tahun 2024?
4. Berapa nilai proyeksi wajar saham INDF dan ICBP menggunakan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earning Ratio* dan *Price Book Value* pada skenario optimis untuk tahun 2024?
5. Bagaimana proyeksi harga wajar saham INDF dan ICBP jika menggunakan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earning Ratio* dan *Price Book Value* pada skenario moderat untuk tahun 2024?
6. Bagaimana estimasi harga wajar saham INDF dan ICBP dengan metode *Relative Valuation* menggunakan pendekatan *Price Earning Ratio* dan *Price Book Value* pada skenario pesimis untuk tahun 2024?
7. Apakah saham INDF dan ICBP sebaiknya dipertahankan (*hold*), dijual (*sell*) atau dibeli(*buy*)?

1.4. Tujuan Penelitian

Analisis nilai wajar saham dari INDF dan ICBP akan dilakukan dengan mengikuti prosedur berikut:

1. Menilai proyeksi harga wajar saham INDF dan ICBP dengan menggunakan metode *discounted Cash Flow* dan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario pesimis untuk tahun 2024.
2. Menilai proyeksi harga wajar saham INDF dan ICBP dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario moderat untuk tahun 2024.
3. Menilai proyeksi harga wajar saham INDF dan ICBP dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario optimis untuk tahun 2024.

4. Menilai proyeksi harga wajar saham INDF dan ICBP dengan menggunakan metode *Relative Valuation* dan pendekatan *Price Earning Ratio* serta *Price Book Value* pada skenario pesimis untuk tahun 2024.
5. Menilai proyeksi harga wajar saham INDF dan ICBP dengan menggunakan metode *Relative Valuation* dan pendekatan *Price Earning Ratio* serta *Price Book Value* pada skenario moderat untuk tahun 2024.
6. Menilai proyeksi harga wajar saham INDF dan ICBP dengan menggunakan metode *Relative Valuation* dan pendekatan *Price Earning Ratio* serta *Price Book Value* pada skenario optimis untuk tahun 2024.
7. Memberikan rekomendasi investasi berupa keputusan untuk mempertahankan (*hold*), menjual (*sell*), atau membeli (*buy*) saham INDF dan ICBP bagi investor.

1.5. Manfaat Penelitian

Harapan penulis penelitian ini berkontribusi memberikan:

1. Manfaat Teoritis

Memperluas dan mengembangkan studi di bidang pasar modal, memberikan wawasan baru, serta berfungsi sebagai bahan evaluasi dalam penerapan teori valuasi melalui analisis nilai intrinsik saham. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk penelitian di masa depan.

2. Aspek Praktis

Informasi pengambilan keputusan berinvestasi bagi investor dalam menjual, menahan dan membeli kepemilikan saham-sahamnya. Kemudian, manfaat bagi perusahaan yang diteliti nilai intrinsik saham perusahaan dapat di ketahui sehingga perusahaan lebih dapat menarik minat investor,